

2. STUDI LITERATUR

2.1 Produser pada Film Dokumenter

Dalam bukunya, Honthaner mengatakan bahwa pada dasarnya produser merupakan orang yang memelopori, mengkoordinasi, melakukan pengawasan, serta menangani bagian administratif dari keseluruhan departemen film dari pra produksi sampai dengan pasca produksi. Tugas seorang produser yakni untuk melakukan pencarian dana atau sponsor dengan berbagai cara untuk membiayai sebuah film. Honthaher menjelaskan bahwa Produser bekerja bersama sutradara, produser memiliki peran untuk menyeimbangkan perencanaan jadwal dan anggaran dengan visi sutradara di mana kedua hal ini harus memiliki kemungkinan besar untuk dapat direalisasikan (Honthaner, 2013).

Pada tahap ditemukannya ide (pra produksi) sutradara harus berpikir realistis akan keterbatasan anggaran. Produser memiliki peran cukup penting di mana produser harus bertukar pikiran langsung dengan sutradara dari awal *rough concept* terbentuk untuk menjaga cerita, dan juga melakukan perencanaan serta meyakinkan bahwa visi sutradara dapat terwujud dengan dana yang ada (Rosenthal & Eckhardt, 2016).

2.2 Tugas Produser

Berikut merupakan beberapa hal secara keseluruhan tugas dan tanggung jawab oleh seorang produser pada saat berada dalam produksi sebuah film dokumenter seperti yang dijelaskan oleh Rosenthal dan Eckhardt:

1. Produser dan sutradara bersama mengembangkan ide cerita;
2. Melakukan riset atau penelitian mengenai topik yang akan diambil;
3. Melakukan diskusi yang bersangkutan dengan ide proposal yang diperuntukkan untuk persetujuan *shooting* bersama dengan sutradara;
4. Mempersiapkan perhitungan anggaran awal dan penjadwalan produksi;
5. Melakukan *research* mengenai topik yang sudah diambil;

6. Melakukan wawancara dengan subjek atau narasumber;
7. Diskusi yang merujuk pada visualisasi film bersama dengan sutradara;
8. Membahas proposal serta tanda tangan kontrak ide cerita, beserta kontrak-kontrak lainnya termasuk kontrak perizinan lokasi;
9. Menyiapkan serta mencari anggaran dan kontrak dari tahap riset, material berupa stok arsip foto atau cuplikan, kru, *equipment shooting*, lokasi, akomodasi, media cetak yang diperlukan seperti *release print*, transkrip wawancara, fotokopi, dan lain-lain (Rosenthal & Eckhardt, 2016).

2.2.1 Riset

Trimarsanto pada jurnalnya mengutip bahwa riset merupakan hal terpenting pada proses pematangan sebuah ide dokumenter. Riset dapat dilakukan dengan berbagai cara dan metode yakni studi pustaka, observasi lingkungan, serta wawancara dengan narasumber. Riset merupakan aspek yang sangat terikat dalam rangkaian proses pembuatan film dokumenter (Trimarsanto, 2020). Ahmed menulis pada jurnalnya bahwa metode penelitian dokumenter mengacu pada analisis dokumen yang berisi informasi tentang fenomena yang hendak kita pelajari (Ahmed, 2010). Metode penelitian dokumenter digunakan dalam menginvestigasi dan mengkategorikan sumber fisik, dokumen tertulis yang paling umum, baik dalam domain privat maupun publik (Payne dan Payne 2004). Ada beberapa jenis riset yang dapat dilakukan, dua diantaranya adalah riset pustaka (literatur) dan riset lapangan.

Riset pustaka (literatur) merupakan salah satu contoh penelitian dokumenter yang sangat baik yang bahkan dilakukan oleh orang-orang yang skeptis terhadap penelitian dokumenter. Semua proyek penelitian selalu membutuhkan bagian 'Tinjauan Pustaka'. Atas dasar tinjauan literatur yang komprehensif tentang topik tertentu, seorang peneliti dapat merumuskan kerangka kerja konseptual atau teoritis untuk menempatkan analisis data. Seperti yang ditunjukkan Mogalakwe melalui tinjauan literatur, informasi dari sumber sekunder dapat dikonfigurasi ulang dan

ditafsirkan kembali untuk menghasilkan wawasan baru ke dalam fenomena sosial tertentu (Mogalakwe, 2006)

2.2.3 Perizinan Lokasi

Marlyne mengutip pada jurnalnya bahwa ada beberapa poin penting yang tak boleh terlewatkan ketika telah menentukan lokasi untuk digunakan saat masa produksi, yakni:

1. Apakah izin sudah didapatkan untuk lokasi yang hendak digunakan?
2. Apakah izin tersebut siap ditunjukkan kepada pihak-pihak berwenang pada hari pengambilan gambar?

Sebuah perjanjian yang ditandatangani menjadi kontrak yang bersifat mengikat antara pihak yang mewakili tim produksi dan pemilik lokasi (Marlyne, 2019).

2.3 Kontingensi dan Spontanitas

Spontanitas adalah hal yang sangat lumrah terjadi pada jalannya produksi sebuah film dokumenter (Robinson, 2007). Spontanitas dalam arti yang paling harfiah itu tidak dituliskan ke dalam perencanaan film, karena sama sekali tidak terduga. “Pengalaman memberi tahu saya bahwa saat Anda syuting di lokasi langsung, banyak hal tak terduga akan terjadi” (Jia and Lin, 1999). Kontingensi dipahami sebagai kebetulan atau kejadian yang tak terduga. kontingensi ini harus diikuti dengan perencanaan yang terjadi secara natural atau spontan dan tidak disusun sebelumnya yang disebut sebagai spontanitas, maka dari itu spontanitas berbanding lurus dengan kontingensi (Robinson, 2007).

Menjadi seorang produser, wajib memiliki banyak pilihan strategi untuk berbagai kemungkinan perubahan (kontingensi) yang mungkin terjadi di luar kendali para pembuat film seperti cuaca, kesehatan kru dan talent saat produksi tiba-tiba menurun, atau pengambilan gambar yang ternyata membutuhkan waktu yang tidak sesuai dari apa yang sudah direncanakan pada jadwal (Landry & Greenwald, 2018). Kontingensi merupakan sebuah tumpuan yang wajib diperkirakan untuk

memupuk pikiran yang lebih realistis di mana ‘sempurna’ itu tidak ada dan tidak ada yang berjalan sepenuhnya sesuai dengan rencana. Dalam produksi sebuah film, seringkali produser dihadapi dengan keterbatasan sumber daya, sehingga kontingensi merupakan hal yang wajib diperhatikan (Merzbacher, 2018)

Merzbacher juga menyarankan untuk produser membuat anggaran serealistik mungkin dan ditambahkan dengan biaya kontingensi. Ketika sebagian dari pembiayaan tersedia atau terjamin maka produksi sebuah film dapat mulai direncanakan (Merzbacher, 2018) Robinson mengutip pada jurnalnya yakni para pembuat film dokumenter harus memiliki visi untuk dapat melihat bagaimana perkembangannya; pembuat film harus merencanakannya terlebih dahulu. Saat melakukan riset dan wawancara sebelum pengambilan gambar, pembuat film mungkin benar-benar dapat melihat bagaimana hal-hal tertentu akan berjalan dengan baik; tetapi karena selama pengambilan gambar orang berubah, cerita atau konsep dalam film sangat bisa berubah seketika dan hal ini dapat terjadi kapanpun. Perubahan yang dapat terjadi kapanpun dan tidak bisa dihindari, pembuat film harus memiliki strategi atau rencana lain, jika tidak maka sebuah film dokumenter tidak akan selesai (Wang, 2000). Perubahan keadaan seperti inilah yang disebut sebagai kontingensi (Robinson, 2007).

Menurut Robinson, saat bertemu dengan subjek atau narasumber ketika *shooting* berlangsung banyak kejadian diluar ekspektasi yang natural terjadi sebagai pemicu kontingensi. Untuk mengatasi hal itu, pembuat film dapat berupaya untuk membuat kontingensi saat pertemuan bersama narasumber ini (saat *production*) terlihat lebih masuk akal yakni saat proses pengeditan (*pascaproduksi*) di mana hasil *editing* dapat menghasilkan “hal-hal yang tidak terduga” tadi menjadi masuk akal dan sifat kontingen intrinsiknya berkurang (Robinson, 2007). Menurut Bernard, *Script* atau jalan cerita dokumenter cenderung berkembang selama produksi. Untuk sebagian besar program, narasi menambah penceritaan visual, jadi skrip tidak ditulis sampai proses pengeditan akan dimulai atau sedang berlangsung. (Bernard, 2012)